BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan akan menjelaskan mengenai berbagai temuan peneliti di lapangan dan menguraikan pola komunikasi Pemandu dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Pola Komunikasi yang terjalin antara *trainer* sebagai suatu kajian yang peneliti pelajari berdasarkan metode deskriptif yang digunakan. Metode deskriptif pada penelitian menggambarkan kekhasan pola komunikasi *trainer* yang terjadi dengan petani selaku peserta SL-PHT yang di dapat dengan mengamati berbagai perilaku komunikasi yang terjadi di dalamnya dengan pemaparan yang tersistematis.

Data hasil penelitian di dapat dari wawancara dengan informan yang berasal dari pihak Pemandu SL-PHT dan dari pihak petani selaku peserta SL-PHT. Wawancara dilakukan pada empat orang informan secara terpisah dengan menggunakan pedoman wawancara yang pada prakteknya pertanyaan tersebut dikembangkan menurut kebutuhan kedalaman informasi yang peneliti butuhkan. Selain wawancara, data pada penelitian ini juga di dapat melalui observasi non partisipan, di mana peneliti mempelajari fenomena yang diteliti secara langsung di lapangan dan hanya menempatkan diri sebagai pengamat tanpa merusak seting alami dari kegiatan SL-PHT yang tengah dilakukan. Peneliti pun berkesempatan untuk mengikuti kegiatan SL-PHT yang berlangsung di di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai berbagai temuan peneliti di lapangan, maka penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai hasil penelitian dan ditunjang dengan pembahasan yang mengaitkan hasil penelitian dengan teori atau pun konsep yang peneliti gunakan.

4.1 Deskripsi Informan

4.1.1 Informan 1

Informan pertama bernama lengkap Nono Suryono kelahiran Ciamis, 7 Maret 1961. Informan pertama ini merupakan laki-laki yang sekarang ini bergabung di BPTPH Jawa Barat sebagai POPT (Pengendali Organisme Pengganggu tanaman). Informan juga merupakan sarjana pertanian di Institut Pertanian Bogor dan pekerjaannya sekarang pun sejalan dengan disimplin ilmu yang diambilnya. Sebagai bagian POPT BPTPH Jawa Barat, informan juga sering menjadi Pemandu pada program SL-PHT dan juga menjadi Pendamping atau *trainer* eksternal bagi pihak lainnya termasuk swasta. Informan SL-PHT itu intinya bertugas memberikan pemahaman-pemahaman kepada kelompok tani dalam memaksimalkan hasil taninya melalui pemberian materi-materi agroekosistem dengan memahami OPT (organisme pengganggu tananaman) melalui cara-cara PHT (pengendalian hama tanaman) yang sesuai dengan jenis-jenis tanamanannya. Pemandu dari BPTPH ini bisa merangkap sebai POPT (pengendali Organisme pengganggu Tanaman) jadi tentu harus memahami soal OPT dan cara pengendaliannya. Informan juga telah sering mendapatkan pelatihan dan memang harus mengikuti pelatihan Pemandu.

4.1.2 Informan 2

Informan kedua bernama lengkap Ine Widi Komalasari kelahiran Sukabumi, 23 Februari 1985. Informan perempuan yang telah menikah ini, sekarang ini juga bergabung di BPTPH Jawa Barat sebagai POPT (Pengendali Organisme Pengganggu tanaman). Informan menyelesaikan studi D4 di Bandung dan telah bergabung dengan BPTPH untuk 3 tahun terakhir ini. Sebagai bagian POPT BPTPH Jawa Barat, informan juga sering menjadi Pemandu pada program SL-PHT dan juga menjadi Pendamping atau *trainer* eksternal bagi pihak lainnya termasuk swasta. Informan selaku POPT maupun Pemandu SL-PHT bertugas memberikan pemahaman-pemahaman kepada kelompok tani dalam memaksimalkan hasil taninya melalui pemberian materi-materi agroekosistem dengan memahami OPT (organisme pengganggu tananaman) melalui cara-cara PHT (pengendalian hama tanaman) yang sesuai dengan jenis-jenis tanamanannya. Pemandu dari BPTPH ini bisa merangkap sebagi POPT jadi tentu harus memahami soal OPT dan cara pengendaliannya.

4.1.3 Informan 3

Informan ketiga bernama lengkap Oleh Solehudin kelahiran Tasikmalaya, 29 April 1958. Informan laki-laki yang berprofesi sebagai petani ini merupakan salah satu anggota Kelompok Tani pada program SL-PH. Informan mendaftarkan dirinya untuk dapat bergabung dalam program SL-PHT dengan tujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pertanian. Program SL-PHT dijadikan media informan untuk mendapatkan, peralatan,

serta pengetahuan baru soal pertanian, alat tani, hama, penanganan hama, dapat tahu cara menjual juga karena dibahas juga. Hingga saat ini, informasi masih menjadi anggota dari kegiatan SL-PHT dan mulai mengerjakan hasil tani sayuran baru dengan bantuan pembibitan dari BPTPH.

4.1.4 Informan 4

Informan keempat bernama lengkap Asep Wahyudin kelahiran Garut, 29 April 1955. Informan laki-laki yang berprofesi sebagai petani ini merupakan salah satu anggota Kelompok Tani pada program SL-PH. Informan mendaftarkan dirinya untuk dapat bergabung dalam program SL-PHT dengan tujuan untuk menambah Menambah wawasan, menambah keahlian agar lebih paham untuk menghasilkan hasil tani berkualitas bagus, selain juga mengharapkan adanya bantuan-bantuan lain seperti dana atau peralatan. Sebagai peserta SL-PHT yang juga berprofesi sebagai petani, kegiatan SL-PHT yang dijalani informan ini ternyata dinilai banyak memberikan wawasan baru yang sebelumnya tidak diketahuinya. Informan yang setiap harinya banyak menghabiskan waktu di kebun dan ladang ini masih mau belajar mengenai perbaikan hasil pertanian melalui bergabung dengan SL-PHT.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Proses Komunikasi Pemandu SL-PHT Pada Kelompok Tani

Proses komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dilakukan layaknya pada program pendidikan. Media-media komunikasi antara pendidik yang dalam hal ini dilakukan oleh Pemandu digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan terkait Organisasme Penganggu Tananaman (OPT) pada para petani selaku peserta SL-PHT. Media-media komunikasi Pemandu yang digunakan para program SL-PHT ini menunjukan adanya pendayagunaan komunikasi primer dan sekunder yang dimanfaatkan untuk mendukung tersampaikannya pesan dengan lebih efektif.

Komunikasi primer Pemandu pada kelompok tani utamanya disampaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Meski pun bahasa Indonesia lebih mendominasi, tetapi juga terkadang Bahasa Sunda dipergunakan Pemandu maupun peserta SL-PHT untuk berinteraksi. Penyampaian Bahasa Indonesia maupun Sunda disampaikan dengan gaya bahasa yang informal, hal tersebut dilakukan karena Pemandu menyetarakan diri dengan peserta SL-PHT. Untuk itu semua program SL-PHT menggunakan istilah Pemandu yang sebenarnya juga merujuk pada arti pelatih (*trainer*). Penggunaan gaya bahasa informal juga dilakukan untuk memberikan kedekatan dengan para peserta SL-PHT agar lebih terbuka dan dapat berinteraksi dengan lebih nyaman sebagaimana diungkapkan informan Pemandu SL-PHT bahwa:

> “Bahasanya ya pakai Bahasa Indonesia, karena umumnya petani juga bisa bahasa Indonesia. Memang ada petani berusia tua yang canggung dalam menggunakan Bahasa Indonesia, jadi terkadang juga saya pakai Bahasa Sunda. Selama bahasanya saling dapat dipahami, mau Indonesia atau Sunda tidak masalah yang terpenting pesannya sampai. Agar pesannya sampai ini biasanya saya, termasuk juga Pemandu lainnya juga menggunakan gaya yang informal biar tidak kaku dan lebih mengalir bahasanya. Karakter SL-PHT ini kan nonformal, jadi cocoknya juga bahasanya informal.” (Nono Suryono, 28 Mei 2014).

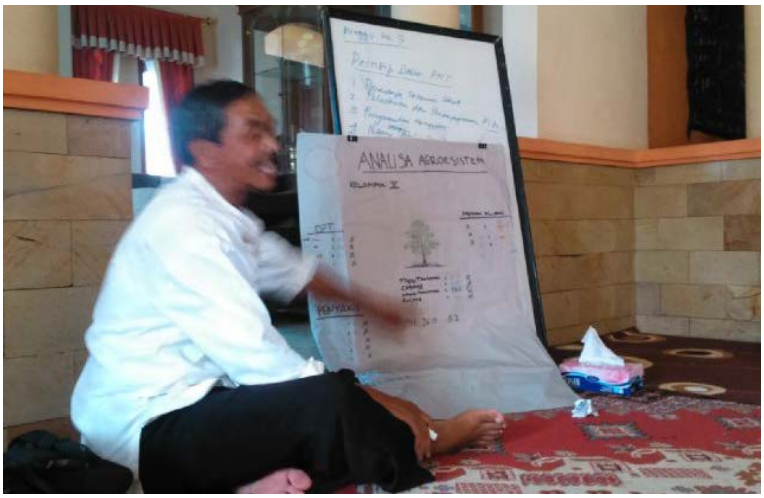
Penggunaan Bahasa Sunda juga dilakukan sebagai salah satu cara Pemandu untuk semakin mendekatkan diri dan menunjukan kedekatannya dengan peserta kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat yang berasal dari Suku Sunda. Penggunaan bahasa Sunda juga dilakukan karena adanya kecanggungan dari petani peserta SL-PHT yang berusia tua untuk menggunakan bahsa Indonesia. Gaya Bahasa informal pun dipilih sebagai bagian dari konsep Pemandu karena SL-PHT merupakan program pendidikan informal sebagaimana juga diungkapkan informan peserta SL-PHT, bahwa:

> “Pemandu biasanya pakai bahasa Indonesia tapi tidak baku, jadi tidak seperti bahasa tulisan. Ada petani berusia lanjut yang rada sulit menggunakan Bahasa Indonesia, mungkin karana tidak terbiasa dipergunakan sehari-hari di lingkungannya jadi kaku gitu kalau berbahasa Indonesia. Bisa sih bisa, tapi masalah kebiasaan saja sepertinya. Kita adanya di tanah Sunda ya pasti orang sini bisa bahasa Sunda, jadi Pemandu juga pakai Sunda biasanya juga yang juga tidak formal karena sama-sama bapak-bapak atau ibu-ibu seperti biasa saja. Indonesia atau Sunda disampaikan lewat kata-kata saja langsung, kalau modul atau tulisan untuk presentasi, atau waktu menerangkan itu pakai bahasa Indonesia.” (Oleh Solehudin, 6 Juni 2014).

Adat kebiasaan atau karakteristik peserta tani juga turut menentukan pilihan penggunaan bahasa Pemandu SL-PHT, karena bagaimana pun juga Pemandu menempatkan kebutuhan peserta sebagai tujuan utama. Bahasa

Indonesia maupun Bahasa Sunda ini disampaikan Pemandu maupun peserta tani secara lisan, tetapi jika menyangkut mengenai materi SL-PHT yang bersifat tulisan dipergunakan hanya bahasa Indonesia. Pemandu SL-PHT biasanya memberikan materi OPT dalam bentuk modul atau sejenisnya yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia karena materi ini juga dipergunakan di SL-PHT daerah lain. Termasuk juga ketika Pemandu menuliskan isi-isi pesan materi OPT pada peserta tani secara langsung seperti yang disampaikan melalui papan tulis (*white board*), atau saat presentasi, Bahasa Indonesia lebih dipilih untuk alasan keseragaman makna.

Gambar 4.1
Pemberian Materi SL-PHT



Sumber: Peneliti, 2014.

Penggunaan papan tulis dalam pemberian materi SL-PHT sebagaimana terlihat pada gambar 4.1, menunjukan adanya komunikasi sekunder yang digunakan Pemandu untuk mendukung penyampaian pesannya pada kelompok tani. Komunikasi sekunder ini dilakukan Pemandu SL-PHT dengan menggunakan media-media pendukung bahasa lisan maupun tulisan.

Komunikasi sekunder pun harus dapat digunakan Pemandu untuk mendukung pemahaman kelompok tani dalam memahami OPT secara lebih spesifik. Pemandu SL-PHT dituntut untuk dapat menyampaikan pesan-pesan OPT dengan lebih efektif yang disesuaikan dengan karakter peserta kelompok tani yang notabene memiliki tingkat berpendidikan yang rendah. Selain penguasaan materi OPT, Pemandu SL-PHT juga harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan mengemas pesan dengan baik dan sesuai dengan kemampuan peserta. Sejalan dengan penejelasan tersebut, informan Pemandu SL-PHT menyebutkan beberapa persyaratan Pemandu, bahwa:

> "Untuk mendapatkan Pemandu yang handal, BPTPH dalam perekrutannya juga memiliki kriteria atau persyaratan persyaratan teknis maupun non teknis. Pemandu harus memiliki pengalaman dan telah mengikuti pelatihan Pemandu (*Training of Trainers* - ToT) SL-PHT. Punya kemampuan menyampaikan materi/memandu proses belajar SL-PHT dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta. Bersikap aktif dan inovatif dalam membangun minat dan motivasi peserta, capaian kegiatan dan dinamika kelompok. Dapat memfasilitasi dan mengkoordinir pelaksanaan SL-PHT. Memiliki komitmen yang tinggi di bidang penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

Pemandu SL-PHT mendapatkan pelatihan terkait dengan materi-materi OPT dan juga pelatihan pendampingan bagi para peserta tani di lapangan. Pemandu SL-PHT pun dilatih untuk dapat menyampaikan materi-materi dengan mengedepankan karakter peserta tani yang biasanya berisi orang-orang berusia setengah baya hingga berusia lanjut. Pemandu SL-PHT pun mendapatkan pelatihan, seminar untuk lebih memberikan nilai unggul dalam hal pelatihan dan penguasaan materi. Pemandu SL-PHT yang terpilih dituntut

untuk lebih menguasai lapangan sehingga pemberian materi pada peserta tani dapat sampai dengan lebih efektif.

Gambar 4.2
Seminar Pemandu SL-PHT dari BPTPH Jawa Barat



Sumber: BPTPH Jawa barat, 2013.

Salah satu kriteria Pemandu SL-PHT adalah adanya kemampuan untuk menyampaikan materi pelatihan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Untuk itu Pemandu SL-PHT harus dapat menempatkan penggunaan bahasanya dengan lebih sederhana dan sebisa mungkin memudahkan peserta tani untuk memahami pesan dengan lebih mudah. Penyampaian materi OPT dalam SL-PHT pun dilakukan Pemandu dengan menggunakan media pendukung yang biasanya dilakukan pada setiap pertemuan Pemanduan dilakukan. Komunikasi sekunder yang dilakukan Pemandu tersebut sebagai salah satu bagian dari penguasaan kemampuan yang harus dikuasai Pemandu SL-PHT sebagaimana diungkapkan informan Pemandu SL-PHT bahwa:

> "Penyampaian materi OPT ini dilakukan dengan menggunakan media yang beragam dan setiap Pemandu dapat mengemas cara penggunaan medianya sendiri-sendiri. Biasanya pesan ini disampaikan dengan menggunakan buku, gambar, modul, papan tulis, lalu ada video juga yang kita putar pakai VCD. Lalu ada *infocus*, PH (alat mengukur tanah), peralatan pertanian, dan semua alat praga lainnya yang kaitannya dengan alat-alat pertanian. Pemandu tentu harus pakai semua alat peraga biar

petani lebih paham bentuik aslinya dan teorinya." (Nono Suryono, 28 Mei 2014).

Komunikasi sekunder dilakukan dengan menggunakan berbagai media yang berhubungan dengan sarana pendidikan, seperti buku, gambar, modul, papan tulis, papan pengumuman hingga video. Komunikasi sekunder tersebut terjadi karena Pemandu dituntut untuk dapat memberikan teori yang disertai dengan cara penyampaian yang lebih nyata dengan menunjukan teknisnya melalui video-video yang berhubungan dengan penanganan OPT. Komunikasi sekunder pun dilakukan dengan melibatkan berbagai alat peraga yang berhubungan dengan peralatan pertanian karena Pemandu harus menyelaraskan antara teori dengan praktek agar lebih mudah dipahami peserta tani. Alat-alat peraga ini pun dilakukan Pemandu SL-PHT untuk melakukan pendekatan materi dengan praktek seperti halnya mengenalkan peralatan dalam penangan OPT.

Gambar 4.3
Pakaian Keamanan Penyemprotan Pestisida



Sumber: BPTPH Jawa barat, 2013.

SL-PHT dilakukan dengan memberikan pengalaman kepada peserta tani untuk memahami permasalahan OPT secara langsung melalui penguasai teori dan praktek. Pengalaman dibutuhkan agar peserta tani dapat menguasai suatu proses penemuan ilmu (*discovery learning*) yang dinamis dan dapat diterapkan dalam manajemen lahan usaha taninya maupun dalam kehidupan sehari-hari menyangkut tentang penanganan OPT. Media komunikasi sekunder pun digunakan dalam membentuk pengalaman dan pemahaman peserta tani guna memaknai pesan-pesan pelatihan dengan lebih efektif sebagaimana diungkapkan informan Pemandu SL-PHT mengenai media komunikasi yang digunakan dalam SL-PHT bahwa:

> "Salah satu tujuan yang diharapkan dari SL-PHT adalah adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam pengamatan OPT pada tanaman serta pengendaliannya secara terpadu. Makanya harus ditunjukan apa saja bentuk keterampilannya tersebut dengan menggunakan berbagai peralatan pertanian, mulai dari yang manual seperti cangkul hingga yang modern seperti traktor, semuanya ada tekniknya. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani soal OPT dan pengendaliannya kita juga pakai yang namanya *test ballot* sebelum dan sesudah pelaksanaan SLPHT. *Test ballot* ini pakai media *Ballot Box* yang digunakan sesuai dengan petunjuk pedoman SLPHT yang bertujuan untuk mengetahui keberhasilan SLPHT." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

Berbagai perkakas atau peralatan pertanian juga menjadi media komunikasi yang representatif dalam mempraktekan materi-materi OPT oleh Pemandu. Peralatan pertanian tersebut seperti Alat pengukur tingkat keasaman (PH) tanah, cangkul, traktor, alat semprot pestisida, dan berbagai alat pertanian lainnya. Selain media praktek, terdapat juga media-media teoritis yang biasanya digunakan untuk mendukung penjelasan-penjelasan Pemandu

seperti video cara penyemaian benih, cara penanganan OPT, dan lainnya. Media yang penting dan menjadi karakter SL-PHT adalah adanya *ballot box* yang digunakan sebagai media tes *ballot*.

Kebutuhan materi belajar yang dipersiapkan Pemandu SL-PHT pun dapat ditentukan dengan tes *ballot* dengan menggunakan media *ballot box*. Media dalam tes *ballot* ini pun berkaitan dengan penggunaan media lainnya seperti kuesioner yang disebar kepada seluruh peserta tani untuk diisi sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta akan OPT. Kuesioner ini ditujukan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta tani sekaligus untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta.

Kuesioner tersebut selanjutnya dimasukkan dalam amplop tertutup dan dimasukkan dalam *ballot box*, yaitu kotak tertutup dengan ukuran ± 30 cm x 50 cm x 20 cm yang ditempatkan di sekitar area SL-PHT atau di lahan-lahan yang digarap peserta tani. Batas waktu dan penempatan media *ballot box* ini atas dasar kesepakatan Pemandu dengan peserta SL-PHT. Setelah batas akhir pemasukan kuesioner ke dalam *ballot box*, Pemandu dapat membuka kuesioner dan merekapitulasi hasil jawaban peserta tani. Hasil rekapitulasi ini menjadi media sekunder lainnya yang digunakan untuk melakukan penilaian serta evaluasi yang dapat digunakan dalam menentukan topik belajar dan menyusun SL-PHT sebagaimana diungkapkan peserta tani SL-PHT bahwa:

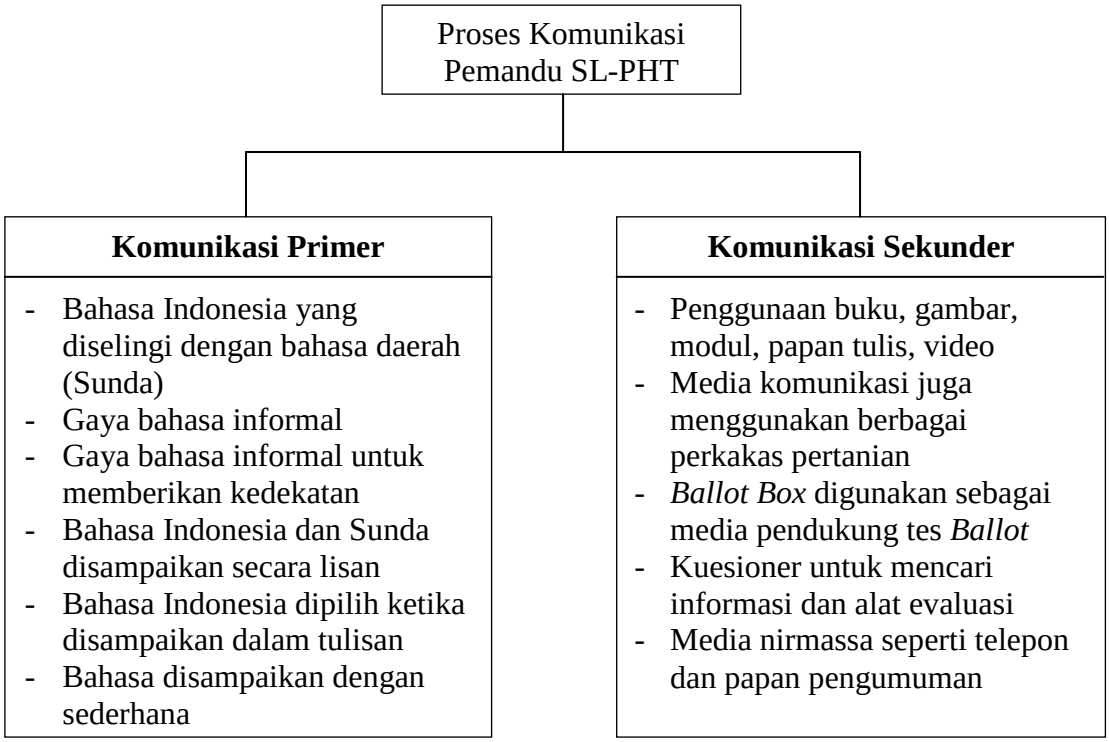
> "Media ini seperti alat gitu mungkin ya. Kalau alat itu semua alat pertanian dijadikan sebagai sarana praktek yang memang biasa digunakan. Peserta SL-PHT bukan hanya belajar (teori) saja tapi juga praktek karena belajarnya juga di kebun jadi langsung nyangkul, langsung pake alat-alat pertanian. Pake alat tradisional atau pake mesin juga seperti traktor. Saat teori alatnya itu pakaialat perga yang ada

> gambarnya, gambar pohon, gambar pupuk, gambar hama. Pesertanya nanti dikasih buku yang disebut modul, dan ada seperti papan pengumuman mengenai pembagian tugas dan jadwal juga. Ballot box juga mungkin disebut media itu mungkin ya maksudnya yang ada kuesionernya di dalamnya. Ada tanggapan kita soal materi yang disampaikan Pemandu." (Asep Wahyudin, 6 Juni 2014).

Kutipan di atas menjelaskan hal yang sama sebagaimana diungkapkan informan Pemandu pelatihan yang menunjukan bahwa penggunaan komunikasi sekunder melalui penggunaan media peraga dan perkakas pertanian memang benar adanya. *Ballot box* dan kuesioner sebagai media penilaian dan evaluasi Pemandu atas pemahaman peserta SL-PHT pada materi pelatihan juga menunjukan adanya media-media ciri khas yang digunakan pada SL-PHT ini. Media yang juga digunakan Pemandu SL-PHT pada proses pelatihan peserta tani juga terkait dengan media nirmassa seperti telepon hingga papan pengumuman yang digunakan untuk menjadi media yang dapayt menjangkau peserta tani secara lebih personal.

berbagai bentuk proses komunikasi yang telah dijelaskan di atas menunjukan bahwa Pemandu SL-PHT melakukan pekerjaannya dengan memanfaatkan berbagai bentuk media komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Proses komunikasi yang terjadi antara Pemandu dan peserta SL-PHT pun menunjukan adanya keterlibatan media-media pendukung penyampai pesan dalam bentuk barang maupun media komunikasi. Untuk memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian mengenai proses komunikasi Pemandu SL-PHT, maka disajikan sebagai berikut:

Gambar 4.4
Proses Komunikasi Pemandu SL-PHT



Sumber: Peneliti, 2014.

4.2.2 Hambatan Komunikasi Pemandu SL-PHT Pada Kelompok Tani

Hambatan komunikasi Pemandu dalam program SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat terjadi karena adanya berbagai gangguan yang dapat berasal dari internal Pemandu dan peserta SL-PHT atau juga dapat berasal dari gangguan eksternal. Hambatan komunikasi Pemandu SL-PHT pun dapat terjadi karena adanya hambatan teknis maupun non teknis. Secara teknis hambatan komunikasi ini bisa berkaitan dengan media pendukung komunikasi yang tidak tersedia atau kurang familiar di kalangan peserta tani. Hambatan komunikasi secara teknis

juga dapat berdasarkan pada pengalaman pelaksanaan SL-PHT yang menunjukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaannya sebagaimana diungkapkan informan Pemandu, bahwa:

> "Hambatan komunikasi ini bisa berkaitan dengan beberapa hal atau dapat diketahui dari beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan SL-PHT seperti kuantitas dan kualitas peserta, kurikulum berbasis kondisi spesifik lokasi, kualitas Pemandu SL-PHT, pemanduan intensif, ketersediaan sarana pendukung pembelajaran, dan program berkelanjutan." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

Beberapa faktor dalam menilai keberhasilan SL-PHT di atas dapat menjadi indikator dari hambatan komunikasi yang terjadi jika faktor-faktor keberhasilan tersebut tidak terpenuhi. Hambatan komunikasi ini bisa berkaitan dengan kuantitas dan kualitas peserta tani, karena jika peserta tani terlalu banyak maka proses komunikasi pun cenderung terhambat karena pesan-pesan mengenai OPT jadi tidak dapat fokus karena banyaknya peserta.

Gambar 4.5
Peserta SLPHT



Sumber: BPTPH Jawa barat, 2013.

Untuk menanggulangi kelebihan peserta maka peserta SL-PHT dipilih melalui proses pemahaman terhadap tema PHT dengan memperhatikan jumlah peserta yang dibatasi antara 15-25 orang untuk menghasilkan proses belajar yang baik. Peserta yang terlalu sedikit juga akan membuat peserta SL-PHT menjadi tidak termotivasi untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Begitu pun dengan peserta yang terlalu banyak akan menghambat komunikasi karena terlalu banyaknya kepentingan masing-masing peserta yang harus terpenuhi pemahamannya.

Selain kuantitas peserta, kualitas peserta tani pun menjadi salah satu bagian yang dapat menghambat komunikasi Pemandu SL-PHT. Kualitas peserta tani yang dapat menghambat komunikasi tersebut berkainan dengan cara pandang, kebiasaan yang juga dapat diperlihatkan dari adanya tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ini juga setidaknya akan menghambat komunikasi karena cara pandangan Pemandu SL-PHT sangat mungkin terjadi perbedaan dengan cara pandang peserta tani. Tingkat pendidikan dan lingkungan juga membentuk daya nalar peserta tani sehingga terkadang terjadi hambatan komunikasi yang cukup signifikan berkaitan dengan perbedaan-perbedaan cara pandang tersebut sebagaimana diungkapkan informan Pemandu SL-PHT, bahwa:

> “Hambatan komunikasi yang utama itu biasanya terkait dengan perbedaan cara pandang, jadi ada perbedaan dalam mengartikan pesan. Misalnya seperti penggunaan bahan kimia yang memberikan dampak instan ada beberapa yang memang tepat digunakan digunakan dengan takaran yang tepat ada juga yang tidak, hambatan komunikasinya kadang peserta tani mengambil maknanya secara pukul rata pada semua bahan kimia, itu salah satu contoh kecil saja. Perbedaan cara pandang ini bisa berkaitan dengan pendidikan mereka yang memang kebanyakan dapat

> kategorikan rendah, kebiasaan, sampai karakter peserta yang cenderung malu untuk berinteraksi." (Nono Suryono, 28 Mei 2014).

Kutipan wawancara informan tersebut menunjukan bahwa hambatan komunikasi juga berasal dari kualitas peserta yang dapat dinilai dari pendidikannya yang mayoritas berada pada kategori rendah. Selain pendidikan, hambatan komunikasi Pemandu SL-PHT juga terkait dengan sifat dan perilaku peserta tani yang cenderung tertutup, pemalu sehingga segan untuk bertanya dan berinteraksi. Peserta tani cenderung pasif, terlebih untuk awal-awal pelatihan dimulai. Ketertutupan peserta masih cederung besar dan semakin menghambat penyampaian pesan Pemandu SL-PHT dengan lebih terbuka. Sejalan dengan penjelasan tersebut, peserta tani juga mengungkapkan hambatan yang ada dalam komunikasi Pemandu dengan peserta SL-PHT sebagai berikut:

> "Pesan-pesan Pemandu bisa dipahami, cuma ada istilah-istilah pertanian yang kurang kita (peserta tani) pahami karena tidak pernah tau istilah-istilah seperti itu sebelumnya. Kita juga kebanyakan segan dulu dengan Pemandu apalagi orang baru kenal. Kita kan ngerasa kurang pendidikannya, jadi takut salah, takut sok tahu, jadi lebih milih mendengarkan walalupun kadang memang tidak ingat apa yang disampaikan atau kadang tidak paham. Kita juga ada kewajiban lain, kadang peserta ini suka tidak betah maunya buru-buru." (Oleh Solehudin, 6 Juni 2014).

Hambatan komunikasi yang sering peserta tani rasakan karena terkait dengan rasa segan dan takut mendapatkan pandangan buruk jika terlalu aktif. Pandangan tersebut berbeda dengan harapan Pemandu SL-PHT yang mengharapkan adanya peran aktif peserta tani untuk berinteraksi secara terbuka sehingga berbagai permasalahan mengenai materi-materi SL-PHT dapat tersampaikan dengan baik. Adanya ketidakpahaman peserta tani pada

materi-materi yang diberikan Pemandu SL-PHT juga menunjukan pentingnya upaya Pemandu untuk lebih meningkatkan kemampuan komunikasinya untuk dapat mempersuasi peserta tani agar lebih aktif dalam pertemuan. Pemandu berperan sebagai komunikator dalam program SL-PHT, sehingga perlu adanya kemampuan komunikasi yang baik guna dapat menyampaikan pesan kepada komunikator dengan lebih efektif. Permasalahannya bahwa Pemandu SL-PHT dibekali oleh materi-materi mengenai SL-PHT tetapi kurang diberikan pelatihan mengenai kemampuannya sebagai komunikator yang handal sebagaimana juga diungkapkan informan Pemandu SL-PHT, bahwa:

> "Pemandu SL-PHT itu masuk dalam seleksi dan memang ada standarisasi kriterianya. Kami (Pemandu) diberikan pembekalan-pembekalan melaui seminar, pelatihan, dan studi banding tapi memang urusan komunikasi ini bukan bagian utama hanya pelengkap meskipun selalu ada perbaikan melalui seminar-seminar yang harus kami jalani. Kepentingan komunikasi ini seringnya berjalan seiring pengalaman saja jadi terbiasa untuk berkomunikasi dengan lebih baik. Seharunya memang ada pelatihan *public speaking* yang lebih terencana atau khusus, dan itu memang masuk dalam agenda pelatihan BPTPH ke depan." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan SL-PHT adalah kompetensi Pemandu SL-PHT dalam mendampingi kebutuhan peserta pelatihan. Oleh karena, Pemandu SL-PHT mendapatkan pelatihan yang mencakup perluasan wawasan dan pengetahuan, pembentukan sikap positif dan ketrampilan memfasilitasi kegiatan Pemandu SL-PHT, yang mencakup metode pembelajaran Sekolah Lapang, metode fasilitasi kepemanduan, topik teknis berkaitan dengan tema Sekolah Lapang. Sebagai contoh: Pemandu Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Kementerian Pertanian sebelum mendampingi kegiatan Sekolah Lapang telah mendapatkan pelatihan selama 6

bulan. Pelatihan mencakup Sekolah Lapang sebagai metode pembelajaran partisipasi, teknik fasilitasi dan pengetahuan dan ketrampilan teknis berkaitan dengan penanggulangan hama penyakit tanaman sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman.

Hambatan komunikasi sebagaimana diungkapkan informan di atas menunjukan bahwa Pemandu juga dapat menjadi salah satu bagian yang turut menimbulkan adanya hambatan komunikasi. Pemandu SL-PHT cenderung kurang mendapatkan penekanan mengenai pelatihan berbicara di depan orang secara lebih formal, oleh karena itu upaya persuasi Pemandu Sl-PHT lebih terbentuk karena pengalaman dibandingkan karena adanya pembekalan dari awal. SL-PHT dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mengubah perilaku, sehingga pendekatan-pendekatan yang tepat dari Pemandu juga akan membantu pemahaman dan perubahan perilaku peserta tani untuk lebih paham pada materi-materi pelatihan dan penerapannya di lapangan.

Hambatan komunikasi Pemandu SL-PHT lainnya yang juga terdapat dari adanya permasalahan dari sisi usia, karena mayoritas peserta SL-PHT berusia paruh baya. Faktor usia ini pun dinilai sebagai salah satu bagian yang turut menghambat proses komunikasi Pendaping pada peserta tani karena usia paruh baya dari mayoritas peserta tani memberikan pengolahan informasi menjadi lebih lamban. Terlebih informasi yang diterima peserta tani umumnya banyak memberikan informasi baru yang mungkin baru diketahu peserta tani pada saat pelatihan berlangsung. Hal ini juga yang memberikan alasan adanya

hambatan komunikasi dalam penggunaan media komunikasi yang biasa digunakan Pemandu.

Gambar 4.6
Peserta Tani Mayoritas Berusia Paruh Baya



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014.

Pada gambar 4.5 menggambarkan sebagian dari peserta tani yang mayoritas berusia dewasa, paruh baya, hingga lanjut usia dengan kisaran usia dari 35-60 tahun. Perbedaan usia pun menjadi salah satu bagian yang menghambat komunikasi karena cara penerimaan materi terkadang lebih sulit dipahami oleh para petani dengan latar pendidikan yang cenderung rendah dan berusia lanjut. Penggunaan media-media yang terbilang baru dikenal untuk usia-usia paruh baya dari peserta tani juga memberikan alasan adanya hambatan lain dari komunikasi dalam program SL-PHT sebagaimana diungkapkan informan peserta tani bahwa:

> “Peserta pelatihan disini umumnya udah pada tua jadi kadang juga sulit mungkin ya ngajarin sama orang yang sudag berumur, beda dengan ngajarin anak-anak. Medianya juga kadang kita tidak pernah pakai atau tidak tahu cara pakainya, kaya komputer aja kita mah ga pernah pake.

> Infocus juga OHP itu juga baru pake saat pelatihan saja, dan namanya juga umur kadang juga tidak jelas apa yang dilihat sama di dengar. jadi terbagi-bagi perhatiannya mungkin karena usia juga, tapi mau complain juga tidak enak karena memang kekurangannya ada di kami kungkin ya." (Asep Wahyudin, 6 Juni 2014).

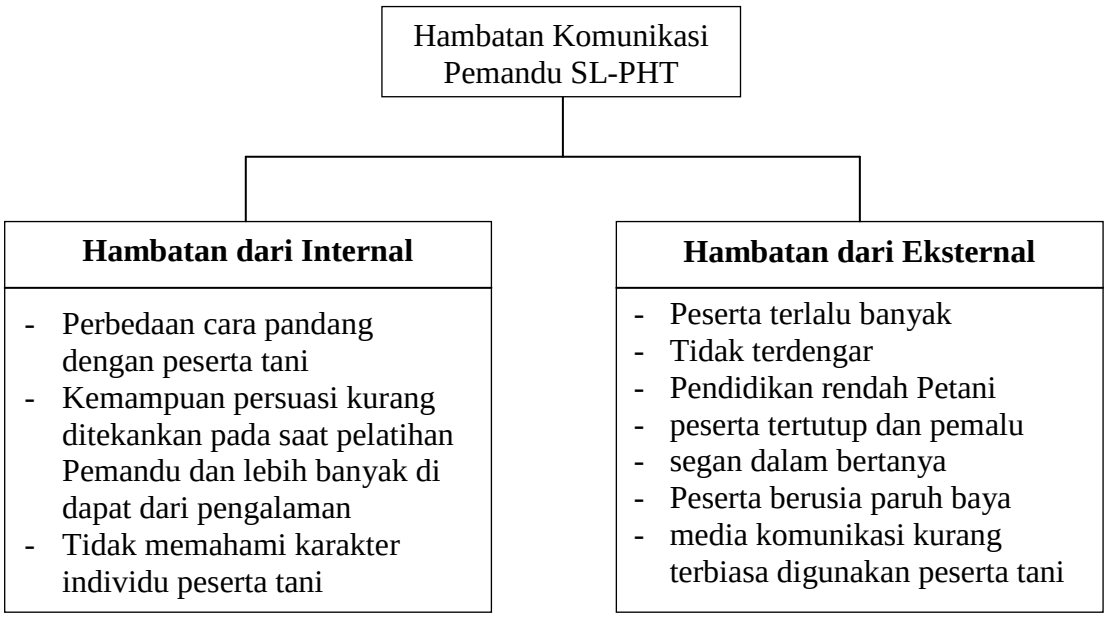
Beberapa alasan lainnya yang menjadi penghambat komunikasi yang terjadi antara Pemandu dan peserta SL-PHT yang menyebutkan adanya perasaan awam pada beberapa media yang biasa digunakan. Faktor usia pun dinilai menjadi salah satu penyebab yang juga menghambat terjadinya komunikasi lebih efektif antara Pemandu dan peserta tani. Usia paruh baya dari mayoritas peserta tani sedikitnya telah menurunkan tingkat konsentrasi mereka pada pesan-pesan yang diberikan Pemandu. Selain itu juga pengetahuan dan pengalaman mereka pada teknologi yang digunakan sebagai media penyampai pesan dalam pelatihan juga tidak terlalu dikenal dengan baik oleh peserta SL-PHT.

Hambatan komunikasi pun muncul sebagai salah satu alasan dari adanya ketidakefektifan SL-PHT pada masa setelah pelatihan. Terkadang peserta pelatihan ada yang tidak menerapkan berbagai ilmu yang di dapatnya di SL-PHT karena lupa atau tidak memahami pesan-pesan Pemandu secara keseluruhan. Hambatan komunikasi pada penelitian ini pun utamanya lebih berkaitan dengan faktor non teknis yang berhubungan dengan psikologis Pemandu SL-PHT dan peserta tani. Pemandu pun sering menemukan nilai kepentingan menghambat komunikasi dalam pelaksanaan SL-PHT khususnya mengenai pemberian materi-materi. Peserta tani utamanya lebih memilih penyampaian materi melalui praktek, sehingga materi-materi teoritis melalui

penyampaian dalam forum, diskusi atau komunikasi kelompok sering diabaikan.

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian mengenai hambatan komunikasi Pemandu dalam program SL-PHT, maka peneliti sajikan sebagai berikut:

Gambar 4.7
Hambatan Komunikasi Pemandu SL-PHT



Sumber: Peneliti, 2014.

4.2.3 Metode Pemandu SL-PHT dalam Mengefektifkan Kelompok Tani

Metode Pemandu SL-PHT dalam mengefektifkan kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat bersifat fleksibel. Berbeda dengan kegiatan belajar pada metode kursus tani maupun pelatihan petani dan lainnya, pelaksanaan kegiatan belajar di SL-PHT harus bersifat fleksibel, artinya pelaksanaan masing-masing tahapan di SL-PHT harus disesuaikan

dengan tingkat pemahaman dan perkembangan peserta tani. Dengan demikian pelaksanaan jenis di SL-PHT yang sama, pada waktu yang bersamaan, pada lokasi yang berbeda dapat dilaksanakan dengan kurikulum yang berbeda. Metode penyesuaian kebutuhan tersebut terjadi karena disesuaikan dengan tingkat pemahaman, tahap perkembangan dan kebutuhan peserta. Lamanya pelaksanaan di SL-PHT juga dapat berbeda-beda sesuai dengan tema di SL-PHT dan kebutuhannya sebagaimana diungkapkan informan Pemandu SL-PHT, bahwa:

> "Secara umum satu tema SL-PHT dapat dilakukan sebanyak 10-12 kali pertemuan atau belajar bersama, setara dengan 5-6 bulan pelaksanaan SL-PHT. Pelaksanaan kegiatan belajar dalam SL-PHT bukan pada pertemuan 10-12 kali saja, tetapi mencakup kegiatan belajar mandiri melalui praktek di lahan masing-masing dan kegiatan praktek berkelompok di luar jadwal pertemuan dengan komunikasi yang dibagi-bagi dalam kelompok kecil-kecil." (Nono Suryono, 28 Mei 2014).

Tema SL-PHT tersebut diuraikan ke dalam pembagian kurikulum atau topik yang berbeda-beda. Peserta tani yang tergabung dalam program SL-PHT pun di bentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri biasanya 5 peserta untuk lebih memaksimalkan komunikasi kelompok di antara peserta. Metode tersebut dipilih Pemandu karena peserta kelompok akan lebih terlibat aktif dan terperhatikan kebutuhannya bila berada dalam kumpulan yang lebih kecil. kelompok-kelompok kecil dari peserta tani ini melakukan interaksi dengan kelompok-kelompok kecil lainnya melalui serangkaian kegiatan yang membangun kecerdasan dan mengembangkan daya kritis.

Gambar 4.8
Bagian dari Kelompok Peserta Tani SL-PHT



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014.

SL-PHT dibentuk dengan mengacu pada proses belajar dengan alam lebih ditekankan untuk membangun kecerdasan dan mengembangkan daya kritis. Metode SL-PHT bukan merupakan pengalihan (*transfer*) teknologi atau informasi tetapi mengutamakan kajian pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Setiap peserta tani didorong untuk mampu mengamati realitas, mengungkapkan pengalaman dan gagasan, menganalisa fakta, mengambil keputusan, dan melakukan aktifitas secara bersama melalui interaksi di antara peserta dan Pemandu. Peserta tani berposisi sebagai subyek untuk memimpin sendiri dan kelompoknya dan memotori proses belajar dan aksi bersama secara bertahap dan berkelanjutan.

Gambar 4.9
Kegiatan Peserta Tani SL-PHT



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014.

Metode komunikasi dalam SL-PHT erat kaitannya dengan pandangan terhadap sifat dasar manusia sebagai mahluk hidup yang aktif dan kreatif yang senantiasa ingin terus mengetahui akan kebutuhan hidup. Pola SL-PHT dirancang sedemikan rupa sehingga kesempatan belajar peserta tani terbuka selebar-lebarnya agar para petani berinteraksi dengan realitas mereka secara langsung, serta menemukan sendiri ilmu dan prinsip yang terkandung di dalamnya. Metode komunikasi dalam kelompok pun dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi para peserta tani untuk menganalisa permasalhan-permasalahan dalam materi SL-PHT dengan kelompoknya kemudian didiskusikan bersama. Perserta tani pun mempraktekan berbagai pengetahuannya yang di dapatkan dalam program pelatihan secara langsung. Metode komunikasi SL-PHT pun secara garis besar juga mengacu pada siklus belajar sebagaimana diungkapkan informan Pemandu SL-PHT yang terdiri atas:

> "1) Mengalami/Melakukan, petani SL-PHT mencoba mengamati kegiatan pengolahan lahan yang merupakan aktivitas mereka sehari-harinya 2) Mengungkapkan, peserta SL-PHT menggambarkan ekosistem yang ada. 3) Menganalisa, peserta berdiskusi bersama tentang topik yang dibahas dan mencoba menganalisanya. 4) Menyimpulkan, peserta memutuskan tindakan yang perlu dilakukan dari hasil pembahasan. 5) Menerapkan, peserta melakukan dan menerapkan ilmu yang diperoleh di lahan belajar dan lahan sendiri." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

Bagian penting bahwa diskusi merupakan metode komunikasi utama yang diterapkan Pemandu pada kelompok tani untuk secara bersama memecahkan masalah dan secara mandiri menanggung berbagai konsekuensi dari pemecahan masalahnya. Peserta tani di tingkatkan sikap kritisnya dengan memberinya keleluasaan untuk membangun pola komunikasinya sendiri dengan metode yang mengarah pada pola komunikasi roda, dimana dalam satu kelompok kecil pesan memiliki ketua kelompok yang mengkoordinir anggota kelompoknya. Pada gilirannya masing-masing kelompok akan berdiskusi berdasarkan hasil komunikasi yang terjadi dalam kelompoknya masing-masing. Pola komunikasi roda ini pun dilakukan Pemandu dan peserta tani dengan memberikan kesempatan pada satu kelompok untuk menunjukan pandangan atau analisanya pada kelompok lainnya dan dapat ditanggapi oleh kelompok lainnya.

Pola roda dalam komunikasi ini mengarahkan seluruh informasi peserta tani yang berperan sebagai ketua kelompok dan secara bersama berkomunikasi dengan kelompok lainnya untuk mendiskusikan berbagai materi kelompoknya dengan Pemandu SL-PHT yang menduduki posisi sentral. Pemandu SL-PHT merupakan individu yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh masing-masing

kelompok tani dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya.

Gambar 4.10
Kegiatan Diskusi Kelompok Tani Peserta SL-PHT



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014.

Gambar 4.11
Pemberian Materi dan Diskusi dengan Pmandu SL-PHT



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014.

SL-PHT membangun tujuan belajar yang disusun berdasarkan kebutuhan dan permasalahan peserta. Evaluasi pencapaian tujuan belajar di akhir SL-PHT merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan SL-PHT.

Topik yang akan dipelajari dalam SL-PHT harus sesuai dengan tujuan belajar, jenis dan tema SL-PHT. Setelah topik tersusun, barulah disusun kurikulum dan materi belajar sesuai hasil kesepakatan antara peserta SL-PHT dengan Pemandu. Kebutuhan materi belajar dapat ditentukan dengan metode tes *Ballot* sebagaimana diungkapkan informan Pemanda, bahwa:

> "*Test ballot* merupakan test atau ujian yang diberikan penyuluh dan pelaksana SL-PHT kepada petani peserta SL-PHT yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta tentang PHT. *Test ballot* dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta SL-PHT untuk menganalisis agroekosistem yang ada di lahan masing-masing peserta SLPHT. Setelah menganalisis agroekosistem dilahannya, peserta SL-PHT harus melaporkan apa yang diamati ke dalam bentuk tulisan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan Pemandu dan pelaksana SL-PHT. Dengan memperoleh jawaban yang diberikan peserta SL-PHT, maka dapat dianalisis tingkat pengetahuan peserta SL-PHT dan memberikan nilai terhadap pengetahuan tersebut." (Nono Suryono, 28 Mei 2014).

Tes ballot menggunakan kuesioner yang dilakukan untuk mencari topik-topik pembelajaran yang dilakukan peserta tani. Peserta tani diberikan pola komunikasi satu arah yang kemudn ketika kuesioner tersebut di evaluasi akan menjadi komunikasi muti arah. Hasil evaluasi dan penilaian terhadap jawaban kuesioner digunakan untuk menentukan topik belajar. Biasanya topik belajar ini dipilih berdasarkan kebutuhan dan minat peserta SL-PHT, kondisi wilayah serta disesuaikan jenis dan tema. Misalnya pada jenis SL-PHT BPTPH dengan tema pertanian organik, salah satu topik yang dipilih adalah pembuatan pupuk *bokashi*. Pemilihan topik ini sesuai dengan kondisi lahan kritis dan kebutuhan meningkatkan produktivitas tanaman, serta mengurangi biaya pembelian pupuk kimia.

Setelah penentuan topik belajar, selanjutnya dilakukan penyusunan kurikulum. Kurikulum belajar ini disusun sendiri oleh peserta tani yang di fasilitasi oleh Pemandu, kemudian disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta tani. Penyusunan kurikulum ini disesuaikan dengan jadwal belajar dan lamanya belajar. Penyusunan kurikulum juga mencakup metode pembelajaran yang diinginkan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta, misalnya studi banding, magang dan lainnya. Dengan demikian seluruh peserta ikut terlibat dan termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PHT dengan aktif, karena mereka mengharapkan adanya manfaat yang didapatkan melalui SL-PHT sebagaimana diungkapkan informan mengenai jadwal belajar peserta tani di SL-PHT bahwa:

> "Jadwal belajar disusun sesuai dengan kurikulum yang telah disepakai bersama. Pertemuan dilakukan setiap satu minggu sekali, atau disesuaikan dengan jadwal kegiatan lapangan, guna mempelajari materi yang telah disusun dalam kurikulum. Pada akhir proses belajar dalam 1 periode belajar, peserta diberikan pekerjaan rumah terkait materi untuk dibahas pada pertemuan berikutnya. Kurikulum dan lamanya waktu belajar disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan dana/anggaran yang ada." (Oleh Solehudin, 6 Juni 2014).

Setelah disusun tema, kurikulum dan jadwal belajar, kemudian dituangkan dalam kontrak belajar. Metode kontrak belajar yaitu kesepakatan yang dibuat antara petani/kelompok tani sebagai peserta SL-PHT dengan Pemandu dalam melaksanakan kegiatan/proses belajar yang dilakukan melalui komunikasi roda dimana Pemandu memberikan kesempatan pada semua peserta untuk aktif dalam kelompoknya dan berani mendiskusikan dengan kelompok lainnya melalui Pemandu sebagai sentral informasinya. Pemandu SL-PHT pun dapat menentukan kebutuhan pembelajaran SL-PHT dengan

penyesuaian pada kesepakan dengan peserta tani, baik dari kurikulum, penyampaian materi, lokasi praktek, dan kebutuhan penyelenggaraan SLPHT lainnya sebagaimana diungkapkan Pemandu SL-PHT, bahwa:

> "Pemandu SL-PHT ini sebagai sentral informasi untuk menjadi penengah, untuk sebagai pemberi informasi, pemberi materi, pelaku verifikasi, dan sebagai bagian dari sistem kelompok-kelompok tani. Pemandu pun harus bisa menentukan kebutuhan belajar dengan kesepakatan-kesepakatan petani, jadi ada kontrak belajar dalam Sl-PHT. Dalam kontrak belajar, harus dituangkan kesepakatan tentang tema, jadwal Sekolah Lapang, kurikulum, tempat belajar, lokasi praktek lapang, hak dan kewajiban peserta tani dan Pemandu SL-PHT. Apa pun jenis Sekolah Lapang yang dilaksanakan, kegiatan belajar mengikuti siklus "*mengalami - mengungkapkan - menganalisa - menyimpulkan - menerapkan*". Siklus belajar tersebut diwujudkan dalam setiap pertemuan kelompok atau dan kegiatan pembelajaran lainnya." (Nono Suryono, 28 Mei 2014).

Dalam setiap pertemuan belajar SL-PHT, biasanya didahului dengan kegiatan pengamatan dan pengambilan data di lapangan hingga tempat kegiatan pembelajaran dilakukan. Tujuan kegiatan ini ialah semua peserta belajar melihat secara nyata hasil atau perkembangan dari kegiatan yang dilakukan, permasalahan yang ditemui oleh peserta pada waktu pengamatan dilakukan. Untuk SL-PHT dari BPTPH, pengamatan dan pengambilan data dilakukan dilakukan Pemandu lapangan untuk melihat bagaimana pemahaman peserta tani pada OPT. Biasanya tiap kelompok tani mengambil salah satu kasus di lahan kelompok lainnya untuk diamati, dikaji dan kemudian dicatat sebagai data hasil pengamatan. Penkajian ini pun akan menumbuhkan sifat partisipatif dan kemampuan sosial dengan peserta kelompok lainnya yang penting dalam menumbuhkan kemampuan interaksi peserta tani dan bermanfaat dalam menjalin kerjasama dan interaksi usaha lainnya.

Gambar 4.12
Penkajian Pestisida oleh Kelompok Tani



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2014.

Data dan informasi yang didapatkan dari pengamatan masing-masing peserta belajar di lapangan ini ditulis untuk menjadi bahan diskusi dan analisa dalam kelompok sebagaimana diungkapkan informan bahwa:

> "Contohnya pada pertemua ke-5, kegiatan belajar diawali dengan pengamatan terhadap pertumbuhan tanaman bawang atau lainnya, setelah diberikan pestisida nabati. Pada pertemuan sebelumnya peserta telah belajar membuat pestisida nabati dan mempraktekkannya, kemudian disemprotkan pada tanaman bawang. Peserta tani mengamati dan mempelajari hubungan atau pengaruh pemberian pestisida nabati terhadap tingkat serangan hama, jenis hama, hama apa yang berkurang, bagaimana kondisi tanaman setelah diberikan pestisida nabati dan apa dampak bagi tanaman dan lingkungan sekitarnya. Hasil pengamatan tersebut dicatat oleh peserta, sebagai bahan dan data untuk diskusi." (Asep Wahyudin, 6 Juni 2014)

Kegiatan diskusi analisa kondisi dan pengambilan keputusan ini bertujuan agar setiap peserta dapat menarik suatu pelajaran, bahkan menemukan teori berkaitan dengan kegiatan yang telah dilakukan. Diskusi juga bertujuan mendorong peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta tentang topik pembelajaran dari hasil sharing pengetahuan, pengalaman di

antara peserta. Selain itu diskusi juga diharapkan dapat meningkatkan pengenalan dan keakraban antara peserta satu dengan lainnya.

Gambar 4.13
Seminar oleh Kelompok Tani



Sumber: Dokumentasi SL-PHT, 2014.

Hasil pengamatan di lapangan kemudian didiskusikan dan dianalisa dalam kelompok kemudian dituangkan dalam kertas plano. Diskusi kelompok dipimpin oleh salah seorang peserta dengan panduan butir-butir pertanyaan diskusi yang telah dibuat oleh Pemandu sehingga setiap kelompok membahas hal yang sama, walaupun lokasi pengamatan berbeda. Diskusi kelompok harus dapat menghasilkan keputusan tindak lanjut, sesuai dengan panduan yang dibuat oleh Pemandu. Keputusan tindak lanjut adalah sebagai kesimpulan belajar, sekaligus masukan dan saran untuk upaya perbaikan dan mengatasi permasalahan berkaitan dengan tema pembelajaran pada pertemuan waktu itu.

Pada kegiatan diskusi, analisa kondisi dan pengambilan keputusan ini perlu dijaga keseimbangan dalam diskusi sehingga diskusi tidak didominasi oleh satu atau beberapa orang saja. Peranan pemimpin diskusi sangat penting

dalam memberikan kesempatan kepada semua peserta secara aktif memberikan pendapatnya dan menghindari pembicaraan yang terlalu menyimpang. Oleh karena itu Pemandu SL-PHT mengawasi dan mengingatkan pemimpin diskusi sehingga diskusi ini berjalan baik, semangat dan setiap peserta dapat memperoleh pembelajaran dari diskusi. Alasan dari diskusi yang dilakukan ini dijelaskan informan Pemandu SL-PHT untuk meningkatkan partisipasi sebagaimana kutipan berikut:

> "Kegiatan diskusi ini selain meningkatkan pengetahuan dan wawasan berpikir peserta, juga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan mengemukakan pendapat. Dengan metode ini, secara tidak langsung mengubah perilaku peserta (yang umumnya petani) umumnya memiliki sifat enggan, malu dan tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat menjadi petani yang memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk berpendapat. Peranan Pemandu dalam mengawasi dan mengarahkan diskusi sangat penting dalam mencapai perubahan perilaku petani peserta SL-PHT." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

Presentasi hasil diskusi dan perumusan bertujuan untuk saling berbagi informasi hasil penemuan di lapangan, serta keputusan hasil diskusi dan pembelajaran dalam kelompok. Dengan demikian dari presentasi masing-masing kelompok dapat dirumuskan hasil pembelajaran yang didapat melalui serangkaian kegiatan pada hari tersebut. Pada sisi lain, presentasi dimaksudkan sebagai media bagi peserta untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat secara terstruktur dan baik. Secara tidak langsung, peserta dilatih untuk mengembangkan atau meningkatkan kepercayaan diri. Metode ini telah terbukti dan dirasakan manfaatnya oleh peserta.

SL-PHT merupakan sebuah metode pembelajaran yang di dasari prinsip belajar orang dewasa, peserta diajak terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran tetapi harus tetap merasa nyaman dan senang dalam kegiatan belajar. Dengan demikian metode belajar harus bervariasi, tidak kaku dan diselingi dengan kegiatan yang menghasilkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok memiliki tujuan sebagaimana diungkapkan informan bahwa, "Membangun suasana akrab dan meningkatkan ketrampilan komunikasi antar sesama peserta; mengembangkan kerjasama yang efektif, membinaketrampilan kepemimpinan; melatih cara-cara pengambilan keputusan yang baik dan pemecahan masalah." (Nono Suryono, 28 Mei 2014)

Gambar 4.14
Diskusi oleh Kelompok Tani



Sumber: Dokumentasi SL-PHT, 2014.

Ada banyak kegiatan untuk mendukung terciptanya dinamika kelompok sebagaimana yang dilakukan Pemandu pada peserta tani melalui lagu dan yel-yel untuk menggugah semangat belajar dan kebersamaan. Berbagai bentuk permainan dentan tujuan tertentu seperti: Permainan untuk memecahkan

suasana (*ice breaking*), permainan untuk meningkatkan kerja sama, permainan untuk meningkatkan motivasi, kuis atau teka-teki seperti yang diperlihatkan pada gambar di atas. Selain itu juga pembahasan topik-topik tematik yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta tani dan keadaan lahan juga mendukung adanya tema-tema untuk setiap pertemuan.

Pembahasan topik-topik tematik dalam hal ini adalah pembahasan teori-teori mendasar yang berkaitan dengan topik bahasan sesuai kurikulum belajar dan tema SL-PHT. Tujuan pembahasan topik-topik tematik adalah menambah wawasan atau melengkapi peserta belajar dengan teori-teori mendasar berkaitan dengan teori yang telah mereka dapatkan sendiri dari hasil pengamatan, praktek maupun diskusi. Pemandu harus mempersiapkan dan memperlengakpi dirinya dengan penguasaan teori-teori dasar yang berkaitan dengan topik pembahasan pada setiap pertemuan, sesuai dengan topik yang telah dituangkan dalam kurikulum belajar, sebagaimana contoh yang diungkapkan informan berikut ini:

> "Dalam kurikulum yang telah disusun oleh peserta bersama Pemandu, pada salah satu pertemuan SL-PHT telah disepakati topik bahasan mengenai: Bahaya pestisida pada tanaman sayur. Pemandu perlu memberikan pengertian dan teori dasar mengenai: (1) pengertian dan bahaya Bahaya pestisida; (2) prinsip-prinsip pengolahan tanaman sayur; (3) pengenalan jenis-jenis pestisida; dan (4) cara aman dalam budidaya sayur." (Asep Wahyudin, 6 Juni 2014).

Kegiatan praktek bertujuan untuk peningkatan ketrampilan peserta belajar dalam menerapkan teknik tertentu berkaitan dengan topik dan tema SL-PHT. Sebagai contoh praktek pembuatan teras pada topik bahasan mengenai "*Pengenalan OPT*" pada SL-PHT. Kegiatan praktek merupakan bagian dari

proses belajar *learning by doing*, sehingga peserta tidak saja mengetahui teori tetapi dapat memperoleh pengetahuan atau pembelajaran yang lebih mudah dicerna dan diterapkan melalui praktek langsung. Kegiatan praktek ini tidak berdiri sendiri atau terlepas dari kegiatan lainnya seperti pengamatan, analisa, diskusi, presentasi dan pembahasan topik, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dengan demikan peserta mendapatkan pembelajaran yang utuh mengenai suatu topik, baik dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Selain kegiatan rutin pertemuan kelompok, peserta SL-PHT juga dapat melakukan kegiatan studi banding dan atau magang untuk peningkatan kapasitas peserta mengenai topik atau usaha tertentu. Kegiatan studi banding atau magang juga bermanfaat untuk meningkatkan motivasi peserta dalam mengembangkan usahanya, juga meningkatkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan antar peserta dan Pemandu. Kegiatan studi banding dan magang juga dapat memperluas jejaring kerja atau menambah mitra bagi peserta SL-PHT baik secara pribadi atau kelompok.

Hari Temu Lapangan juga menjadi salah satu metode komunikasi yang diterapkan Pemandu dengan melakukan kegiatan yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan SL-PHT. Kegiatan *Hari Temu Lapangan* merupakan ajang penyebarluasan SL-PHT, hasil kegiatan SL-PHT dan rencana tindak lanjut SL-PHT. Kegiatan *Hari Temu Lapangan* dilaksanakan satu hari dengan melibatkan masyarakat sekitar desa, pemerintah daerah, lembaga atau forum

masyarakat serta pelaku usaha lokal. Agenda *Hari Temu Lapangan* secara garis besar dikemukakan informan Pemandu, antara lain:

> "(1) Pameran dan diskusi terbuka dengan peserta SL-PHT, (2) Sarasehan yang terdiri dari pemaparan keberhasilan SL-PHT dan rencana tindak lanjut SL-PHT dari berbagai kelompok SL-PHT untuk menarik dukungan dari berbagai pihak; Tanggapan dari berbagai pihak: pemerintah, pelaku usaha, LSM dan pihak lainnya; Diskusi Umum. (3) Penandatanganan komitmen bersama dan diskusi rencana tindak lanjut komitmen." (Ine Widi Komalasari, 30 Mei 2014).

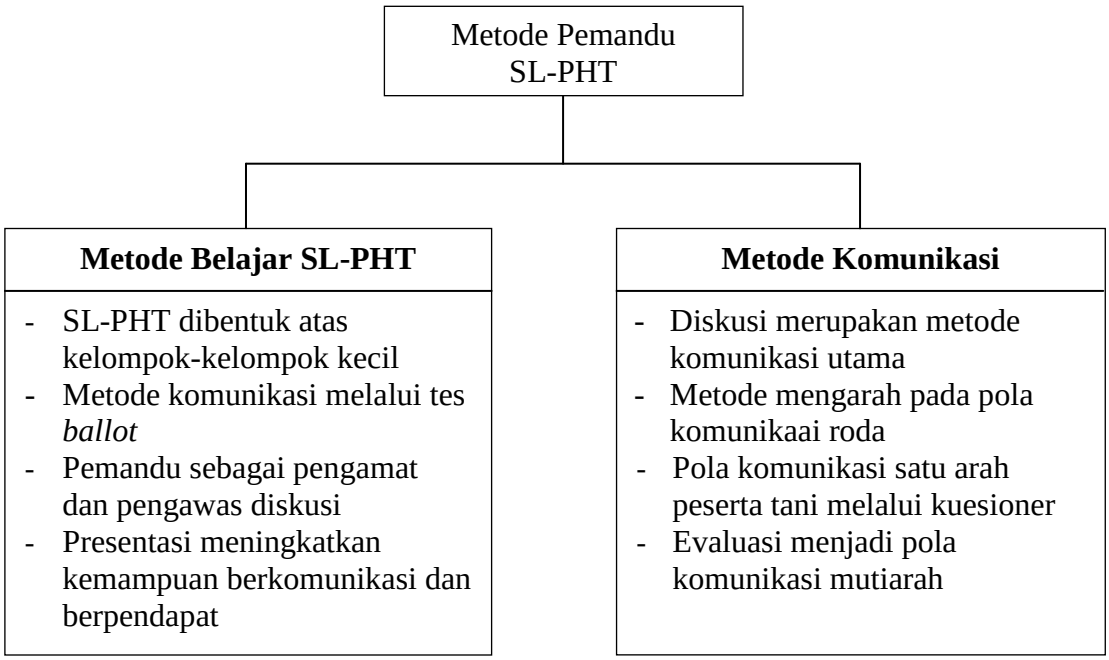
Kegiatan ini juga diharapkan dapat menarik mitra untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha dan hasil yang diperoleh dari SL-PHT. Peserta SL-PHT memaparkan profil kelompok dan rencana pengembangan usahanya kepada pemerintah daerah, pelaku usaha dan pihak lainnya untuk memperoleh dukungan. Setelah kegiatan *Hari Temu Lapangan* ini diharapkan ada kegiatan lanjutan berupa dialog dan interaksi lainnya untuk menindaklanjuti komitmen dukungan yang dihasilkan pada *Hari Temu Lapangan*. Dari berbagai rangkaian yang ditunjukan dalam metode komunikasi Pemandu pada program SL-PHT, utamanya Pemandu menerapkan metode komunikasi interaktif yang mengedepankan diskusi.

Diskusi merupakan metode komunikasi utama yang diterapkan Pemandu pada peserta tani yang mengarah pada pola komunikasi roda. Metode *tes ballot* juga menunjukan adanya pola komunikasi satu arah dari peserta tani melalui kuesioner dan setelah di evaluasi menjadi pola komunikasi mutiarah dari Pemandu. Metode kontrak belajar pun dilakukan Pemandu melalui komunikasi roda sehingga semua peserta akan terlewati dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat secara terstruktur. Pola ini pun terlihat ketika

kelompok SL-PHT kembali berdiskusi atas pencapaiannya dalam menerapkan materi-materi SL-PHT.

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami hasil penelitian mengenai metode komunikasi Pemandu dalam program SL-PHT, maka peneliti sajikan sebagai berikut:

Gambar 4.15
Metode Pemandu SL-PHT dalam Mengefektifkan Kelompok Tani



Sumber: Peneliti, 2014.

4.3 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memberikan analisa pada hasil penelitian yang ditunjang dengan pemahaman-pemahaman teori maupun konsep yang digunakan. Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian di lapangan, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi Pemandu SL-PHT pada kelompok tani

di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Komuniksi primer melalui lisan dilakukan melalui penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sunda) dengan gaya informal. Sedangkan bahasa tulisan dilakukan hanya melalui Bahasa Indonesia. Bahasa disampaikan dengan sederhana dan disesuaikan dengan karakter petani yang notabene berpendidikan rendah. Komunikasi primer ini berkaitan dengan adanya penggunaan bahasa lisan maupun tulisan beserta media-media pendukung yang sering dilakukan ketika diskusi dilakukan.

Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa:

> "Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan."

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan bahasa sebagai

bagian utama yang paling banyak digunakan, baik lisan maupun tulisan. Pada prakteknya, bukan hanya bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi primer, tetapi juga berbagai bentuk isyarat lainnya sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 12) mengenai beberapa elemen komunikasi primer sebagai berikut:

a. Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.
b. Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat "kedua" selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran.
c. Warna sama seperi halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak "berbicara" banyak untuk menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.
d. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna. Pada praktek SL-PHT pun, bukan hanya melalui bahasa lisan dan tulisan saja, karena memberikan materi dalam bentuk tulisan di papan tulis maupun dalam model pun terdiri atas gambar-gambar yang menunjukan adanya komunikasi primer.

Selain melalui komunikasi primer, Pemandu SL-PHT pun senantiasa menggunakan komunikasi sekunder. Komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.”

Komunikasi sekunder Pemandu SL-PHT pun dilakukan dengan menggunakan buku, modul, papan tulis, video serta berbagai perkakas pertanian seperti cangkul, traktor, penyemprot tanaman. *Ballot Box* digunakan Pemandu sebagai media pendukung *tes Ballot* yang menghasilkan kuesioner untuk mencari informasi dari peserta tani dan sebagai alat evaluasi, yang dijadikan sebagai media sekunder sekaligus juga primer karena juga berisi

gambar, tulisan dan tanggapan peserta tani dalam kuesioner yang dibagikan. Pemandu SL-PHT pun menunjukan adanya penerapan fungsi media sekunder untuk lebih memberikan keefektifa atas pemberian materi-materi SL-PHT bagi peserta tani.

Komunikasi sekunder pun dibuat Pemandu SL-PHT bukan hanya dengan melibatkan media-media pendukung pemberian materi, tetapi juga menyangkut tentang penggunaan alat komunikasi. Seorang komunikator bisa menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 18) bahwa, "Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*)."

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit lebih

dipergunakan dalam pelaksanaan SL-PHT. Penggunaan media nirmassa dianggap lebih memenuhi kebutuhan peserta tani dan juga Pemandu SL-PHT. Penggunaan papan pengumuman misalnya, akan membantu peserta tani untuk mengetahui informasi terbaru mengenai kegiatan SL-PHT sekaligus mengetahui tema-tema diskusi yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya. Media komunikasi nirmassa pun dilakukan melalui telepon, dimana Pemandu SL-PHT dan antar peserta menggunakan telepon untuk saling memberikan informasi.

Praktek penggunaan media komunikasi primer maupun sekunder pun tidak sepenuhnya dapat dilakukan tanpa hambatan, karena hambatan dalam komunikasi juga terjadi pada pelaksanaan SL-PHT antara Pemandu SL-PHT dengan para peserta tani. Pentingnya dari keberadaan komunikasi tersebut menunjukan bahwa komunikasi dapat berdampak sistemik, sehingga kegagalan komunikasi dapat menjadi kegagalan dari pesan. Hambatan komunikasi Kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

   Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang

disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

   Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

   Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

   Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga

sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

Berbagai hambatan komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat diminimalisir dengan memaknai berbagai kemungkinan faktor penghambatnya. Pemandu SL-PHT pun harus dapat memahami hambatan komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditimbulkan, baik dari dalam kelompok maupun dari. Dari dalam kelompok, komunikasi memungkinkan terhambat karena adanya hal-hal yang bersifat personal hingga yang bersifat teknis, sedangkan dari luar bisa jadi kendala media dan wilayah, bahasa yang digunakan pada pelatihan dengan kelompok tani. Berbagai upaya pemahaman hambatan komunikasi akan semakin meminimalisir kegagalan komunikasi, sehingga pola komunikasi *trainer* pada program SL-PHT dapat lebih efektif diterapkan guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

Hambatan komunikasi Pemandu dari BPTPH Jawa Barat dalam program SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat umumnya dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas peserta SL-PHT. Secara kuantitas menunjukan bahwa peserta tani yang terlalu banyak menjadikan pesan tidak sampai dengan maksimal. Secara kualitas, hambatan komunikasi berkenaan dengan perbedaan cara pandang karena kebanyakan peserta tani memiliki pendidikan yang rendah dengan sifat dan perilaku yang cenderung tertutup dan pemalu sehingga kurang aktif berkomunikasi dalam pertemuan.

Mayoritas peserta SL-PHT juga berusia paruh baya sehingga penggunaan media-media komunikasi kurang terbiasa digunakan.

Adanya ketidakpahaman peserta tani pada pesan-pesan yang disampian Pemandu SL-PHT menunjukan juga sering terkait dengan gangguan mekanik yaitu gangguan yang disebabkan saluran komunikasi yang bersifat fisik seperti misalnya gaduh, tidak terdengar oleh peserta usia lanjut, atau penggunaan media yang tidak dikenal baik penggunaannya seperti kuesioner, *ballot box*, *infocus*, dan sebagainya. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman, seperti misalnya penggunaan istilah-istilah OPT maupun mengenai pemberdayaan Hortikultura dan terkait dengan pebudidayaan, masih banyak istilah yang digunakan Pemandu SL-PHT tetapi tidak seluruhnya dikenal baik oleh seluruh peserta tani.

Hambatan lainnya yang juga terjadi dalam interaksi antara Pemandu SL-PHT dengan peserta tani berhubungan dengan kepentingan peserta tani yang berbeda-beda. kepentinga ini dapat bersifat personal atau berkaitan dengan kelompoknya, seperti misalnya ketika menentukan tema untuk diskusi dan pemecahan masalah OPT terjadi perbedaan pemahaman antara satu kelompok tani dan kelompok lainnya karena adanya kepentiangan yang berbeda. Selain itu juga adanya unsur motivasi terpendam dan prasangka memungkinkan

adanya gangguna komunikasi yang terjadi antara Pemadu SL-PHT dengan peserta tani. Motivasi terpendam ini dapat berhubungan dengan adanya keinginan-keinginan peserta tani yang cenderung ingin terjun ke lapangan dengan meminimalisir pemenuhan teoritis dari materi OPT, sehingga terkadang menghambat komunikasi dan penyampaian pesan-pesan penanganan OPT.

Berbagai hambatan komunikasi yang ada dalam pelaksanaan SL-PHT tersebut di tanggulangi Pemandu dengan mengedepankan metode-metode komunikasi kelompok yang disesuaika dengan karakter kelompok peserta tani. Metode Pemandu dari BPTPH Jawa Barat dalam mengefektifkan komunikasi kelompok dalam program SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil untuk lebih memaksimalkan komunikasi kelompok di antara peserta. Diskusi merupakan metode komunikasi utama yang diterapkan Pemandu pada peserta tani yang mengarah pada pola komunikasi roda. Metode *tes ballot* juga menunjukan adanya pola komunikasi satu arah dari peserta tani melalui kuesioner dan setelah di evaluasi menjadi pola komunikasi mutiarah dari Pemandu. Metode kontrak belajar pun dilakukan Pemandu melalui komunikasi roda sehingga semua peserta akan terlewati dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat secara terstruktur.

Pemahaman mengenai pola komunikasi sebenarnya banyak dipahami pada banyak pemahaman yang dirujuk juga pada istilah lainnya, seperti misalnya disamakan dengan jaringan komunikasi, proses komunikasi yang

pada intinya dilakukan sebagai cara dalam berkomunikasi. Hal yang menyamakan pola komunikasi dengan istilah lainnya yang merujuk pada pola komunikasi pada intinya tetap menempatkan pesan sebagai tujuan utamanya dalam berkomunikasi, sebagaimana diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami."

Pola komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas merujuk pada upaya penyampaian pesan melalui sebuah proses yang oleh krena itu proses ini dikaitkan dengan keberadaan jaringan komunikasi. Sebagaimana di awal dijelaskan, bahwa pemahaman pola komunikasi pun sering dikaitkan dengan jaringan komunikasi yang dapat diaplikasikan pada komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi atau lainnya. pemahaman mengenai pola komunikasi salah satunya dapat dilihat dari keberadaan teori jaringan sebagaimana diungkapkan Weick dan Taylor (dalam Littlejhon, 2009: 370) bahwa:

> "Pola-pola komunikasi akan berkembangan seiring waktu dalam sebuah organisasi. Salah satu cara untuk melihat susunan organisasi adalah dengan menguji pola-pola interaksi ini untuk melihat siapa yang berkomunikasi dengan siapa karena tidak ada seorang pun yang berkomunikasi sama dengan semua anggota organisasi. Sehingga dapat dilihat bahwa kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung untuk membentuk keseluruhan jaringan. Jaringan (*networks*) merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar Individu dan Kelompok."

Pola komunikasi sebagaimana pada kutipan di atas lebih dimaknai pada keberadaannya sebagai bagian dari pola-pola interaksi yang menunjukan bagaimana komunikasi tersebut dilakukan oleh para pelakunya yang juga

berkaitan dengan jaringannya. Pemahaman mengenai pola komunikasi kemudian mengalami ambiguitas antara pemahaman mengenai jaringan dan proses pun dikaitkan sebagai pemahaman lain dari pola komunikasi. Pola komunikasi dalam praktek SL-PHT pun dibentuk Pemandu untuk lebih mengedepankan kepentingan pemahaman bagi para peserta tani. Pemadu SL-PHT pun membangun pola komunikasi dengan membuat alur dari komunikasi yang dijalinnya dengan peserta tani dan kelompok-kelompok mereka yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil. Salah satu bagian yang dapat memaknai pola komunikasi secara lebih konkret dapat dilihat dari keberadaan pola komunikasi berdasarkan pada arah penyampaian pesannya sebagimana diungkapkan Pace dan Faules (2010:171) mengenai pola-pola komunikasi, antara lain:

1. Pola komunikasi satu arah

   Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik meggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*)

   Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakiktnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan

komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.

Pola komunikasi multiarah pun diterapkan Pemadu SL-PHT dengan memberikan kesempatan bagi para peserta tani untuk lebih berinteraksi dengan peserta tani lainnya dan juga dengan Pemadu SL-PHT. Komunikasi multiarah ini terjadi karena konsep dari SL-PHT mengedepankan diskusi dan proses pemecahan bersama, sehingga pola komunikasi multiarah ditunjukan dalam pola komunikasi Pemadu SL-PHT dengan peserta tani dengan terjadinya pertukaran informasi dalam diskusi yang senantiasa dibangun dalam konsep pembelajaran SL-PHT. Pola komunikasi multiarah ini pun berkaitan dengan adanya diskusi-diskusi yang terjadi diantara kelompok tani dengan menempatkan Pemadu saebagai sentral informasi dan penengah atas berbagai diskusi yang terjadi. Adanya bentuk setralisasi informasi dari Pemadu SL-PHT menunjukan bahwa pola roda sebagai aliran informasi juga berkembang dalam metode komunikasi Pemadu dengan peserta tani. Pola aliran komunikasi tersebut merupakan pola yang teratur dengan cara-cara rutin pengiriman dan penerimaan pesan sebagaimana diungkapkan (Pace dan aules, 2010: 174) bahwa, “Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam

posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya. Pola ini memfokuskan satu orang sebagai sentral untuk berkomunikasi dengan individu lainnya."

Peserta tani di tingkatkan sikap kritisnya dengan memberinya keleluasaan untuk membangun pola komunikasinya sendiri dengan metode yang mengarah pada pola komunikasi roda, dimana dalam satu kelompok kecil pesan memiliki ketua kelompok yang mengkoordinir anggota kelompoknya. Pada gilirannya masing-masing kelompok akan berdiskusi berdasarkan hasil komunikasi yang terjadi dalam kelompoknya masing-masing. Pola komunikasi roda ini pun dilakukan Pemandu dan peserta tani dengan memberikan kesempatan pada satu kelompok untuk menunjukan pandangan atau analisanya pada kelompok lainnya dan dapat ditanggapi oleh kelompok lainnya. Pola roda dalam komunikasi ini mengarahkan seluruh informasi peserta tani yang berperan sebagai ketua kelompok dan secara bersama berkomunikasi dengan kelompok lainnya untuk mendiskusikan berbagai materi kelompoknya dengan Pemandu SL-PHT yang menduduki posisi sentral.

Pola komunikasi dalam SL-PHT pun kemudian terjadi pada berbagai tindakan interaksi peserta tani dengan Pemandu, dimana pemandu sebagai pihak sentral yang memiliki informasi melakukan penyampaian pesan secara gabungan. Artinya bahwa pesan disampaian secara serentak, lalu juga bisa disampaikan secara berurutan karena peserta tani pada prakteknya melakukan

penyampian pesan juga pada kelompoknya masing-masing dengan ketua kelompok sebagai pusatnya. Melalui alirannya yang berkaitan dengan jaringannya tersebut, maka penyebaran pesan gabungan antara serentak dan berurutan diterapkan dalam praktek SL PHT ini sebagaimana diungkapkan Guetzkow (dalam Pace dan Faules, 2010: 171) yang menyatakan bahwa:

> "Dalam bentuk aliran informasi penyebaran pesan gabungan serentak dan berurutan mengenai merupakan kombinasi atau gabungan, maka tidak dapat ditentukan mana yang akan terjadi terlebih dahulu. Pada awalnya, bisa saja pesan atau informasi disampaikan secara serentak kemudian dilanjutkan dengan berurutan. Sebaliknya, pesan atau informasi juga dapat disampaikan secara berututan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan secara serentak."

Pola komunikasi roda menurut kontaknya tersebut menunjukan adanya arah jaringan komunikasi yang merujuk pada proses penyampaian pesan yang tersentralisasi, sehingga Pemandu memiliki peran penting dalam mengontrol dan mengadakan interaksi dalam kelompok peserta tani SL-PHT. Penyebaran pesan gabungan serentak dan berurutan pun diterapkan guna mendukung interaksi dan diskusi yang diterapkan Pemandu bagi para peserta SL-PHT diharapkan dapat menyiapkan petani mandiri, tangguh, dan mampu beradaptasi menghadapi dinamika saat ini dan tantangan masa depan yang di dukung dengan kemampuan komunikasinya. Hal ini penting mengingat perubahan dalam segala bidang kehidupan berlangsung sangat cepat. Keberlanjutan program SL-PHT sangat bergantung pada dukungan banyak pihak. Pelaksanaan Program SL-PHT, yang biasanya dilaksanakan selama 5-7 bulan, membutuhkan biaya yang cukup besar.

Pihak yang mendanai SL-PHT biasanya memberikan anggaran pelaksanaan SL-PHT selama satu siklus pembelajaran, yaitu 5-7 bulan pada kelompok yang sama. Dalam kurun waktu tersebut diharapkan telah terjadi peningkatan kapasitas masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak untuk keberlanjutan dan pengembangan kegiatan pemberdayaan pada kelompok yang telah selesai menjalankan SL-PHT membutuhkan kemampuan memperluas dan meningkatkan jejaring kerja atau kemitraan. Penguatan Jejaring kerja atau kemitraan dapat dilakukan dengan cara:

1. Menindaklanjut Hasil Kesepakatan sebagaimana yang dilakukan Pemandu dan peserta tani melalui *Hari Temu Lapangan* yang mencakup kegiatan:
   a. Pertemuan dan Dialog pembuatan MoU

      Dalam pembuatan MoU perlu dibahas secara matang hak-hak dan kewajiban antara mereka yang bermitra. Sehingga ada kejelasan dalam hal-hal apa atau kegiatan apa saja yang akan dimitrakan antara pihak pertama dan pihak kedua. Kemudian MoU ditindaklanjuti dengan perjanjian kerja sama yang lebih rinci mengenai kegiatan-kegiatan apa yang akan dikerjasamakan.

   b. Perencanaan program bersama

      Setelah perjanjian kerjasama ditandatangani oleh kedua belah pihak perlu diatur pertemuan untuk merencanakan program atau kegiatan bersama. Harus dituangkan dengan jelas pembagian peran dan tanggung jawab kedua pihak yang bermitra, tata waktu pelaksanaan kegiatan dan lainnya.

c. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah kegiatan atau program disepakati bersama, masing-masing pihak melaksanakan peran dan tanggung jawab yang telah ditentukan bersama. Pelaksanaan kegiatan berpedoman pada tata waktu yang telah disepakati. Untuk pelaksanaan kegiatan dengan baik, kedua belah pihak yang bermitra harus terus mengacu pada program yang telah dibuat bersama dan memperhatikan perjanjian kerja sama yang telah disepakati.

d. Pemantauan dan Evaluasi

Kedua belah pihak perlu melakukan pemantauan terhadap jalannya kegiatan, dan bersama-sama melakukan evaluasi terhadap hasil kegiatan. Keberhasilan kemitraan dalam satu kegiatan akan memudahkan jalan untuk kemitraan lebih lanjut atau pengembangannya. Kemitraan akan terus berjalan bahkan dapat dikembangkan bila kedua belah pihak mendapatkan manfaat secara seimbang dari kemitraan yang telah ada.

2. Merintis Kerjasama Dengan Mitra Lain

SL-PHT yang berjalan dengan baik, menghasilkan kelompok yang dinamis, semangat kebersamaan yang tinggi, kepedulian terhadap kegiatan pembangunan berkelanjutan (lestari), yang merupakan modal sosial penting dan dapat diandalkan sebagai mitra kerja, baik bagi Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, pelaku usaha dan lainnya. Tetapi kemampuan kelompok dan program atau rencana tindak lanjut yang baik,

tidak akan dapat “dijual” bila tidak dituangkan dan disosialisasikan kepada pihak lain. Oleh karena itu untuk merintis kerjasama dengan berbagai pihak, perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membuat Proposal

   Inti dari pembuatan proposal adalah meyakinkan calon mitra kerja tentang kompetensi kelompok dengan sumberdaya yang ada, dan memotivasi atau menarik calon mitra untuk mau bermitra dengan kelompok tani. Oleh karena kemukakan dengan jelas kegiatan yang sudah dilakukan dan akan dilakukan, sumberdaya yang ada dan prospek pengembangan usaha ke depan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak;

2. Melakukan Pendekatan Kepada Calon Mitra Kerja

   Pendekatan kepada calon mitra kerja sebaiknya dilakukan secara langsung dengan membawa proposal yang telah dibuat. Pada pertemuan tersebut uraikan secara singkat maksud dan tujuan proposal tersebut, kegiatan kelompok saat ini dan rencana kelompok selanjutnya. Penjelasan mengenai manfaat yang akan diperoleh dari kerja sama dengan calon mitra juga diperlukan untuk memperkuat argumentasi dan menarik minat calon mitra untuk bekerja sama.

3. Dialog dan Pertemuan Intensif

   Setelah penyerahan proposal kelompok perlu terus memantau progres menjaring mitra kerja, apakah diterima atau ditolak. Oleh karena itu perlu diadakan dialog atau komunikasi secara intensif, dan

bila diperlukan membuat janji untuk bertemu secara intensif untuk meyakinkan mitra dan mendorong ke arah MoU. Dalam hal ini kemampuan kelompok dalam berkomunikasi dan berargumentasi, yang telah diperoleh dan dikembangkan selama kegiatan SL-PHT, diuji kepiawaiannnya.

4. Pembuatan MoU

   Bila pertemuan dan dialog tersebut telah menghasilkan kesediaan calon mitra kerja untuk bekerja sama, maka perlu langsung ditindaklanjuti dengan pembuatan dan penandatangani MoU.

Bukan hanya memiliki kemampuan komunikasi, bentuk diskusi yang terbiasa dilakukan Pemandu SL-PHT dengan peserta tani, tetapi diskusi yang dibiasakan dengan peserta tani pun menumbuhkan kepercayaan diri dan kemampuan petani untuk dapat berinteraksi dengan labeih baik. Kemampuan-kemampuan teknis pun dapat dimiliki petani seperti dapat membuat proposal, membuat presentasi, dan menyelenggarakan diskusi mengenai OPT yang dilakukan dengan caranya sendiri. Sebagaimana kutipan di atas, kegiatan SL-PHT pun pada akhirnya akan mempertemukan peserta tani dengan para mita kerja yang memungkinkan terbukannya jaringan kerja dan pemasaran yang lebih luas bagi petani. Kemampuan komunikasi pun memiliki peran penting dalam membentuk petani yang lebih mandiri dalam menciptakan usahanya dalam bidang holtikultura.